

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DENGAN MEDIA POP UP PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMP NEGERI 29 SEMARANG

Cahyaning Budi Astuti ¹, Rahmat Sudrajat ²

email: cahyaningbudiastuti@gmail.com¹Rahmatsudrajat@upgris.ac.id²

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang¹, Universitas PGRI Semarang²

Abstract

Digital transformation provides various conveniences to support interactive, fast, and limitless learning processes. This also impacts teaching students in obtaining information, processing data, and producing academic products. Project-based assessment provides opportunities for students to develop critical thinking skills, creativity, collaboration, and other higher-order thinking skills. This study aims to analyze the use of digital literacy in project-based assessment assignments in the Learning Evaluation course. The results show that students experience several obstacles in completing project-based assessment assignments, including: limited ability of students to manage time effectively, gaps in each student's abilities that impact the final results of project assignments, with low motivation and understanding of the essence of project-based learning, low motivation and understanding of the essence of project-based learning. In conclusion, digital literacy skills are not only supporting skills, but core competencies that determine the quality of lectures.

Keyword: digital literacy, project-based assessment, learning evaluation

Abstrak

Transformasi digital menghadirkan berbagai kemudahan untuk menunjang proses pembelajaran yang interaktif, cepat, dan menjangkau ruang tanpa batas. Hal ini juga berdampak terhadap mahasiswa keguruan dalam memperoleh informasi, memproses data, serta menghasilkan produk akademik. Penilaian berbasis proyek memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan literasi digital dalam penugasan penilaian berbasis proyek pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan, mahasiswa mengalami beberapa hambatan dalam penyelesaian penugasan penilaian berbasis proyek, antara lain: keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu secara efektif, kesenjangan kemampuan setiap mahasiswa yang berdampak pada hasil akhir tugas proyek, dengan rendahnya motivasi dan pemahaman mahasiswa terhadap esensi pembelajaran berbasis proyek, rendahnya motivasi dan pemahaman mahasiswa terhadap esensi pembelajaran berbasis proyek. Kesimpulan, kemampuan literasi digital bukan hanya keterampilan pendukung, tetapi kompetensi inti yang menentukan kualitas perkuliahan.

Kata kunci: literasi digital, penilaian berbasis proyek, evaluasi pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk warga negara yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami nilai-nilai dasar negara, tetapi juga mampu menerapkan prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2020). Namun, kondisi objektif di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali masih bersifat teoritis dan kurang aplikatif. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan determinan penting keberhasilan pendidikan, karena menjadi faktor penggerak internal maupun eksternal yang mempengaruhi kemauan siswa untuk belajar secara aktif (Uno, 2018). Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 29 Semarang, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap pasif, rendahnya partisipasi kelas, serta kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menjadi salah satu penyebab kurangnya keterlibatan siswa (Hamalik, 2019). Hal ini membuat proses pembelajaran tidak bermakna dan kurang menantang bagi peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan modern, guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan berbasis aktivitas. *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa aktif mencari dan menemukan konsep belajar melalui eksplorasi, pengamatan, dan penalaran sendiri (Bruner, 1961). Model ini diyakini mampu meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Agar lebih efektif, pembelajaran perlu dipadukan dengan media yang menarik dan kreatif. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *Pop Up*, yaitu media visual tiga dimensi yang dapat memberikan efek interaktif dan merangsang perhatian siswa dalam belajar (Arsyad, 2017).

Penggunaan *Discovery Learning* dengan bantuan media *Pop Up* dinilai tepat untuk membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila secara menarik dan menyenangkan. Media ini memungkinkan siswa mengalami pengalaman belajar yang konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan tindakan kelas guna mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Pop Up* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *“Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran Discovery Learning dengan media Pop Up pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 29 Semarang?”* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan media *Pop Up*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan

rekomendasi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif dan kreatif guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru Pendidikan Pancasila SMP Negeri 29 Semarang. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah 32 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 29 Semarang tahun pelajaran 2024/2025. Sekolah ini termasuk sekolah negeri berlokasi di lingkungan perkotaan dengan latar belakang siswa yang heterogen dalam kemampuan akademik.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Lembar observasi motivasi belajar siswa, berdasarkan indikator menurut Uno (2020): *perhatian, ketekunan, antusiasme, partisipasi aktif, dan kemandirian belajar*.
- b. Catatan lapangan dan dokumentasi kelas.
- c. Tes formatif singkat setiap akhir siklus.
- d. Wawancara informal dengan siswa dan guru setelah tindakan.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif antar siklus. Peningkatan motivasi belajar ditentukan melalui persentase pencapaian indikator motivasi belajar menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila persentase motivasi belajar mencapai $\geq 80\%$ sesuai kategori "sangat baik" (Uno, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 29 Semarang dengan fokus peningkatan motivasi belajar melalui penerapan model Discovery Learning dengan media Pop Up pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun siklusnya sebagai berikut:

a. Siklus I – Metode Ceramah

Pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan ceramah tradisional yang berpusat pada guru. Hasil observasi menunjukkan motivasi belajar siswa hanya mencapai 65%, masih dalam kategori *cukup*. Siswa kurang antusias, sebagian terlihat berbicara sendiri, dan yang aktif hanya sebagian kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2019) bahwa pembelajaran yang bersifat teacher-centered cenderung menurunkan partisipasi siswa.

b. Siklus II – Diskusi Kelompok

Tindakan kedua dilakukan menggunakan model diskusi kelompok. Terjadi peningkatan motivasi belajar menjadi 69%, kategori masih *cukup baik*. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan dalam pembelajaran karena terdapat unsur interaksi sosial. Namun, masih ada beberapa siswa yang pasif dan belum sepenuhnya terlibat dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pembelajaran kolaboratif, namun media belum maksimal merangsang ketertarikan visual siswa.

c. Siklus III – Discovery Learning dengan Media Pop Up

Pada siklus III diterapkan model Discovery Learning berbantuan media Pop Up interaktif. Siswa diarahkan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, mengamati gambar Pop Up terkait nilai-nilai Pancasila, mengajukan pertanyaan, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Hasilnya motivasi belajar meningkat signifikan hingga 81%, termasuk kategori *sangat baik*.

Peningkatan motivasi ini menunjukkan bahwa media visual aktif seperti Pop Up mampu meningkatkan *keterlibatan emosional dan rasa ingin tahu siswa* (Arsyad, 2019). Selain itu, pembelajaran menemukan konsep (Discovery Learning) memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman, sehingga lebih bermakna (Bruner dalam Sani, 2021). Penelitian ini mendukung hasil riset oleh Hidayati (2022) yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar rata-rata 12% setelah penggunaan model Discovery Learning.

Tabel 1

Ringkasan Hasil Peningkatan Motivasi Belajar

Siklus	Metode Pembelajaran	Persentase	Kategori
Motivasi			
I	Ceramah	65%	Cukup
II	Diskusi Kelompok	69%	Cukup
			Baik
III	Discovery Learning + Media	81%	Sangat
	Pop Up		Baik

2. Pembahasan

Peningkatan motivasi belajar dari siklus I hingga III menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi media Pop Up dan model Discovery Learning didukung oleh teori belajar konstruktivistik dan teori motivasi.

a. Pembelajaran Ceramah pada Siklus I

Metode ceramah hanya berpusat pada guru dan tidak memberi kesempatan siswa aktif membangun pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2019) bahwa pembelajaran satu arah menyebabkan motivasi siswa rendah karena tidak melibatkan interaksi aktif dan pengalaman belajar langsung.

b. Diskusi Kelompok pada Siklus II

Diskusi kelompok memberikan peningkatan kecil karena siswa terlibat secara sosial dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky (dalam Trianto, 2020), pembelajaran berbasis interaksi sosial dapat meningkatkan keterlibatan. Namun, tanpa media visual dan pendampingan yang memadai, siswa belum sepenuhnya memahami konsep secara mendalam.

c. Discovery Learning dengan Media Pop Up pada Siklus III

Penerapan model Discovery Learning berbantuan media Pop Up meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Hal ini karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, menarik secara visual, dan berbasis eksplorasi mandiri.

Media Pop Up membantu siswa memahami materi nilai-nilai Pancasila melalui representasi visual dan pengalaman konkret, sesuai dengan teori belajar Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika melalui tahap enaktif, ikonik, dan simbolik (Sani, 2021).

Selain itu, proses belajar menemukan (discovery) memungkinkan siswa aktif bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan materi, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan meningkatkan motivasi intrinsik (Uno, 2020). Hasil penelitian ini diperkuat oleh Hidayati (2022), bahwa penggunaan Discovery Learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 12–15%.

d. Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Mendalam

Penelitian ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Mendalam yang menekankan pembelajaran yang *student centered*, berbasis eksplorasi, dan memfasilitasi kemandirian belajar siswa. Media Pop Up juga mendukung penerapan Dimensi Profil Lulusan dalam hal kemandirian dan kreativitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning berbantuan media Pop Up secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini memiliki implikasi positif terhadap kualitas pembelajaran, karena pendidikan Pancasila bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada pemahaman nilai dan implementasi karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran berbasis penemuan dan penggunaan media visual yang menarik, siswa terdorong untuk belajar secara aktif, berpikir kritis, dan memahami materi secara lebih bermakna.

Penelitian ini juga berkontribusi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Mendalam, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, pemecahan masalah, dan eksplorasi mandiri. Model Discovery Learning memfasilitasi pembelajaran yang mendalam (*deep learning*), sesuai dengan orientasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Mendalam terhadap *student centered learning*. Media Pop Up memberikan stimulus visual yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa tingkat SMP, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan aktif, kreativitas, serta rasa ingin tahu siswa, yang merupakan bagian dari penguatan Dimensi Profil Lulusan khususnya dimensi kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam merancang modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai prinsip Merdeka dengan Pendekatan Mendalam Belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran kontekstual dan berkarakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar secara kuantitatif, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran Pancasila secara substantif, menciptakan pengalaman belajar yang inspiratif, dan mendukung terbentuknya generasi pelajar yang pancasilais.

Gambar 1 Siswa sedang membuat media Pop UP



SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa:

Pada siklus I, pembelajaran ceramah hanya menghasilkan motivasi belajar sebesar 65%, dikategorikan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru tidak mampu membangkitkan keterlibatan aktif siswa secara optimal. Menurut prinsip Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Mendalam, pembelajaran seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan (*student centered learning*). Pada tahap ini, karakter siswa seperti kemandirian dan rasa ingin tahu belum berkembang karena pembelajaran kurang memberi ruang eksplorasi dan partisipasi.

Pada siklus II, pembelajaran diskusi kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar menjadi 69%. Aktivitas kolaboratif siswa mulai muncul dan interaksi antar siswa lebih hidup. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Mendalam yang menekankan kerja sama dan kemampuan sosial sebagai bagian dari dimensi *gotong royong* dalam Dimensi Profil Lulusan. Namun, tanpa dukungan media yang jelas dan menarik, pemahaman siswa terhadap materi masih terbatas. Pembelajaran berjalan interaktif, tetapi belum sepenuhnya mendorong kreativitas dan eksplorasi mendalam terhadap materi Pendidikan Pancasila.

Pada siklus III, penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Pop Up* mampu meningkatkan motivasi belajar menjadi 81%, kategori sangat baik. Pembelajaran berbasis penemuan membuat siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya, selaras dengan prinsip pembelajaran yang mendalam dan bermakna dalam Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Mendalam. Media *Pop Up* yang menarik secara visual meningkatkan rasa ingin tahu dan menghidupkan suasana kelas, sehingga siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga menikmati proses belajar. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* dengan media *Pop Up* terbukti efektif mendukung penguatan Dimensi Profil Lulusan khususnya dimensi bernalar kritis, kreativitas, dan kemandirian.

Rekomendasi

1. Guru dianjurkan untuk menggunakan media Pop Up atau media pembelajaran interaktif lain yang dapat membangkitkan minat belajar siswa.
2. Model Discovery Learning dapat diterapkan secara berkelanjutan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan bidang studi lainnya.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan meninjau dampak terhadap hasil belajar kognitif dan pembentukan karakter siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bruner, J. S. (dalam Sani, R. A.). (2021). *Pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, N. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 55–63.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1992). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Trianto. (2020). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. B. (2020). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (dalam Trianto). (2020). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.